

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi pada akhir tahun 2019 di Wuhan China mulai di serang dengan covid-19. Pada awal januari 2020, covid-19 mulai menyerang negara-negara lain termasuk Indonesia. Pandemi covid-19 salah satu fenomena yang sangat luar biasa, covid-19 bisa di katakan virus membahayakan karena sangat mudah sekali menular dan bisa dapat mengakibatkan kematian. Pandemi covid-19 pada awal bulan Februari 2020 mulai masuk ke Indonesia, jumlah kasus yang terjadi di Indonesia semakin hari semakin melonjak dan bahkan para medis kesehatan banyak yang menjadi korban hingga meninggal dunia. Kasus pasien positif covid-19 di dunia sebanyak 3.396.168 (3,4 juta) kasus. Dari jumlah tersebut, 239.376 orang meninggal dunia dan 1.079.572 (108 juta) pasien yang sudah dinyatakan sembuh (Mukaromah, 2020).

Menurut Idhom (Idhom, 2020) pada awal bulan Mei angka kasus covid-19 mencapai level tertinggi sejak pasien pertama diumumkan. Jumlah total pasien positif covid-19 sudah menembus angka 12 ribu orang. Begitu pula dengan kota Surabaya. Surabaya salah satu kota zona merah, kota Surabaya juga menjadi angka tertinggi di jawa timur yang positif covid-19. Keadaan ini yang membuat pemerintah daerah mengeluarkan peraturan untuk *keep physical distance*.

Dampak dari adanya covid-19 menyebabkan perekonomian di indonesia menjadi turun secara drastis, bukan hanya perekonomian saja yang bermasalah tetapi di dalam dunia pendidikan ikut terdampak jugak sehingga proses belajar mengajar dilakukan secara daring di rumah masing-masing. Fenomena yang terjadi di lapangan siswa merasa bosan dengan proses belajar di rumah atau *work from home* di karenakan banyak hambatan yang mempengaruhi saat belajar di rumah

salah satunya siswa yang kurang paham menggunakan atau mengakses media elektronik, sinyal yang tidak mendukung ketika melakukan pembelajaran daring. (Purwanto et al., 2020) dalam penelitiannya menyatakan metode pembelajaran jarak jauh membuat para murid, orang tua dan guru perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Adanya covid-19 membuat proses belajar mengajar berubah dari yang tatap muka menjadi belajar dengan cara jarak jauh, meskipun dalam keadaan seperti ini guru tetap harus melaksanakan kewajiban sebagai pengajar, dimana seorang guru harus memastikan siswa masih dapat memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan yang di berikan kepada siswa (Aulia, 2020). Teknologi internet ataupun media sosial sebagai salah satu sarana pembelajaran yang di gunakan siswa, orang tua siswa maupun guru selama proses belajar mengajar di rumah.

Belajar di rumah memberikan kesulitan kepada siswa dan membuat proses belajar mengajar menjadi tidak efektif. Siswa juga sering mengeluh dengan belajar jarak jauh. Keluhan yang sering terjadi pada siswa ialah tentang ketidakstabilan jaringan sehingga membuat keterlambatan pada proses belajar menjadi tidak konsentrasi dan membuat siswa kurang paham atau tidak puas. Disamping banyaknya keluhan siswa atau orang tua siswa mengenai pembelajaran daring di rumah, namun juga memiliki kelebihan. Beberapa kelebihan dari belajar daring di rumah ialah adanya keluasaan waktu dan tempat belajar, misalnya bisa belajar dilakukan di ruangan tamu atau di kamar dan dapat di kerjakan di waktu pagi, siang, sore atau malam. Pembelajaran daring dari rumah yang dilaksanakan saat ini menjadi salah satu hal baru yang lakukan oleh guru maupun peserta didik (Hilna et al. 2020).

Hasil dari survei komisi perlindungan anak (KPAI) pelaksanaan proses belajar jarak jauh (PJJ) dari 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota menyebutkan 73.2% siswa dari 1.700 responden atau 1.323 siswa mengalami kesulitan dalam

mengumpulkan tugas karena guru meminta siswa mengerjakan tugas dalam waktu singkat. Banyak siswa yang mengalami stres karena siswa merasa terbebani dengan materi belajar yang menumpuk sehingga akan terjadi tekanan psikologis dan akan mengganggu kesehatan mental pada siswa.

Kondisi seperti saat ini tidak mudah untuk siswa karena siswa diuntut untuk belajar dari rumah. Masalah yang terjadi dilapangan siswa sampai melakukan bunuh diri dikarenakan banyaknya tugas daring yang menumpuk dan mempunyai gangguan pada pembelajaran daring seperti sekarang (Reza, 2020). Selain itu siswa juga depresi dikarenakan terlalu lama melakukan proses pembelajaran jarak jauh. Meski banyak sekali kesusahan dalam melaksanakan proses belajar daring sebagai seorang siswa siap tidak siap, mampu tidak mampu tetap wajib patuh terhadap kebijakan dari pemerintah tersebut. Siswa diwajibkan mampu menyesuaikan diri serta dapat bertahan dengan seluruh kesulitan tersebut. Dalam keadaan yang serba sulit semacam ini resiliensi sangat diperlukan bagi siswa, sebab apabila siswa memiliki resiliensi yang besar maka siswa akan bisa bangkit serta sanggup bertahan walaupun dihadapkan dengan suasana yang susah karena pandemi covid-19.

Resiliensi adalah seberapa tinggi daya tahan individu dalam menghadapi stres dan kesengsaraan dan tidak keberuntungan (Hadianti Wahyu et al., 2017). Sedangkan menurut (Siebert, 2005) resiliensi merupakan kemampuan dalam mengatasi perubahan hidup yang baik pada level yang tinggi, menjaga kesehatan dengan kondisi yang penuh tekanan, bangkit dari rasa kepurukan, mengatasi kemalangan, mengubah cara pola hidup dengan yang baru dan menghadapi permasalahan tanda melakukan kekerasan. Resiliensi salah satu kemampuan individu untuk bertahan dalam keadaan yang sulit didalam kehidupannya dan mampu berusaha untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada serta tetap berusaha bangkit dari ketepurukan agar dapat menjadi lebih baik lagi.

Resiliensi sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa apabila anak tersebut tidak mempunyai resiliensi maka anak tersebut akan malas belajar sehingga prestasi akan menurun tetapi apabila anak tersebut memiliki resiliensi yang tinggi maka anak tersebut akan mempunyai motivasi yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahim Abdul, 2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan motivasi belajar. Senada dengan (Steinhardt & Dolbier, 2008) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa anak yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, mampu beradaptasi dari pemikiran negatif mampu mengubah kondisi menjadi yang positif sehingga anak tersebut bisa mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi dan bisa menyelesaikan masalah yang terjadi pada dirinya. Setiap individu seharusnya harus memiliki resiliensi supaya dapat meningkatkan motivasi belajar lebih berprestasi lagi.

Selain itu resiliensi juga berpengaruh terhadap karir individu. Terbukti dari peneliti yang dilakukan oleh (Nasyiatul & Diana, 2018) resiliensi memberikan hubungan positif terhadap kematangan karir individu, semakin tinggi tingkat resiliensi individu maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karir. Sebaliknya apabila resiliensi rendah maka semakin rendah pula kematangan karir individu. Adanya hubungan dari kematangan karir dengan resiliensi pada individu juga diungkapkan oleh (Steinhardt & Dolbier, 2008) mengatakan bahwa individu yang mempunyai resiliensi yang tinggi mampu beradaptasi dari perasaan negatif dan mampu merubah kondisi tertekan menjadi kondisi yang positif sehingga individu mampu memutuskan pilihan karirnya secara matang dan bisa menyelesaikan masalah yang terjadi pada dirinya.

Perubahan yang secara pesat ini akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi individu, dalam menghadapi kondisi yang tidak baik ini, perlu untuk membangun rasa kekuatan pada individu. Dalam hal inilah resiliensi yang bisa membantu individu

menjadi kuat dan berfikir positif dalam membangun rasa emosional dan psikologikal individu. Tanpa adanya resiliensi, individu tidak akan berani, ketekunan tidak rasionalitas dan tidak *insight* (Desmita, 2015). Sejumlah peneliti terdahulu meyakinkan bahwa resiliensi sangat menentukan gaya pikir individu dan resiliensi juga menentukan keberhasilan individu dalam hidupnya.

Resiliensi sangat penting untuk individu agar mampu untuk mengetahui tingkat resiliensinya, oleh karena itu dengan mengetahui tingkat resiliensi yang ada pada dirinya siswa lebih percaya diri, tidak mudah menyerah dan slalu berfikir positif setiap kejadian yang terjadi pada dirinya. Namun faktanya yang terjadi dilapangan selama ini, alat ukur atau instrumen untuk mengukur resiliensi ternyata masih minim keberadaanya. Guru Bimbingan dan konseling/konselor selama ini masih melakukan *asesesment* atau pengukuran resiliensi secara manual dengan menggunakan angket, sedangkan kekurangan dari angket mengakibatkan kejenuhan atau bosan dan siswa tidak bisa mengetahui hasil yang diperoleh dari instrumen tersebut, oleh karena itu dibutuhkan suatu inovasi yang baru dalam rangka membantu siswa untuk mengetahui tingkat resiliensi yang dimilikinya dengan alat atau produk yang tidak membosankan, memudahkan dan menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan data dari wawancara yang saya lakukan dengan guru BK di SMA Sejahtera Surabaya, bahwa guru BK sudah melakukan penelitian resiliensi siswa di masa pandemi dengan menggunakan instrumen resiliensi dengan bentuk google form yang menghasilkan data 70% siswa merasa bosan dan mengeluh dengan keadaan seperti ini dan siswa juga malas belajar karena siswa tidak memahami pelajaran sehingga prestasi siswa akan menurun. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mir'atannisa et al., 2019) bahwa apabila anak mempunyai resiliensi akan digunakan sebagai kemampuan dalam beradaptasi untuk membantu individu bertahan,

mengatasi menjadi kuat, bahkan bisa berkembang walau dengan keadaan yang sangat sulit. Hasil penelitian dari (Wahyudi et al., 2020) mengatakan bawa pengembangan resiliensi individu salah satu cara dalam menjadikan individu berkembang secara optimal. Sedangkan menurut pandangan (Shatte, A and Reivich, 2002) apabila individu ingin menjadi pribadi resilien maka ketujuh aspek perlu dikembangkan meliputi aspek regulasi emosi, pengendalian implus, optimis, empati, kemampuan menganalisis masalah, efikasi diri dan reaching out.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian diatas diasumsikan perlu untuk dikembangkan sebuah instrumen yang dapat membantu untuk mengukur resiliensi siswa yang bisa memudahkan dan tidak membosankan bagi siswa. Melalui Penelitian ini saya menggunakan alat ukur resiliensi dengan menggunakan media yang berbasis *brimop*. *Brimop* tersebut berisi pernyataan-pernyataan tentang resiliensi yang dapat diakses melalui android, laptop dan computer. *Brimop* ini memberikan hasil dan saran secara otomatis sehingga siswa dapat mengetahui tingkat resiliensi yang ada pada dirinya. *Brimop* juga mempermudah siswa dikarenakan kondisi seperti ini dimasa pandemi semua aktivitas dilakukan dengan online sehingga *brimop* mempermudah untuk diakses. Instrumen resiliensi berbasis *brimop* memiliki tingkat validitas atau realibitas yang memadai. Instrumen yang disusun ini dapat diterima secara teori, kebeterimaan secara teori di uji oleh ahli isi dan uji ahli media dan calon pengguna.

B. Tujuan Penelitian dan Perkembangan

Tujuan penelitian pengembangan ini menghasilkan instrumen resiliensi di masa pandemi covid-19 dalam bentuk *brimop* untuk siswa SMA yang memiliki tingkat validitas atau reabilitas yang memadai serta memiliki ketepatan secara teori sehingga dapat dipergunakan oleh kenselor sebagai alat ungkap tingkat resiliensi siswa secara efektif atau efisien.

C. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang diharapkan instrumen resiliensi siswa dalam bentuk *brimop* yang memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Validasi Ahli

Langkah validasi ahli antara lain validasi konstruk dan validasi isi. Hal ini merupakan bentuk kajian dalam semua instrumen yang telah dihasilkan prototipe I. selanjutnya saran-saran dari para validator sebagai pertimbangan bahan pertimbangan dan landasan untuk melakukan revisi. Setelah instrumen dilakukan perbaikan (revisi 1) maka diperoleh instrumen prototipe II.

2. Reabilitas produk ini konsisten dalam mengukur tingkat resiliensi siswa.
3. Kegunaan pengembangan resiliensi berbentuk *brimop* ini terbatas pada sekolah menengah atas.
4. Ketepatan instrumen ini tepat dalam mengukur tingkat resiliensi siswa.
5. Kejelasan instrumen ini memberikan kemudahan dalam mengisi dan memberikan *feedback* kepada siswa untuk mengetahui tingkat resiliensinya.
6. Keefektifan dalam membantu siswa dalam mengungkap tingkat resiliensi yang dimiliki.
7. Kemenarikan dari produk ini ialah instrumen yang berbentuk website yang bisa diakses langsung dari android yang memberikan kemudahan pada siswa untuk mengetahui tingkat resiliensinya.

D. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Dasar

Asumsi dasar dari pengembangan instrumen resiliensi berbasis *brimop* ini adalah siswa belum memiliki pemahaman terhadap tingkat resiliensi yang dimiliki, siswa SMA yang berada pada dalam tahap perkembangan yang memerlukan bimbingan untuk memahami keperibadiannya khususnya

resiliensi, alat ungkap instrumen atau media untuk mengukur resiliensi masih terbatas pada skala ataupun google form, pengembangan instrumen resiliensi dapat membantu siswa dan guru untuk mengetahui tingkat resiliensi siswa.

2. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan penelitian pengembangan instrumen resiliensi di sekolah menengah atas ini adalah untuk memahami tingkat resiliensi siswa tanpa dikaitkan dengan aspek kepribadian siswa yang lainnya. Kegunaan media dalam bentuk *brimop* ini terbatas pada sekolah menengah atas. Pengembangan instrumen resiliensi berbasis *brimop* disekolah menengah atas menggunakan validitas internal tanpa dipengaruhi validitas eksternal atau pembanding atau sejenis. Kebeterimaan instrumen resiliensi dalam berbasis *brimop* di sekolah menengah atas berterima secara teori.

E. Definisi Operasional

1. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan individu dalam beradaptasi dengan situasi yang dihadapinya sehingga mampu untuk bertahan hidup. Resiliensi dibentuk berdasarkan aspek-aspek antara lain; regulasi emosi, control implus, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi dan pencapaian.

2. Instrumen/Skala

Alat bantuan untuk mengukur nilai dan sikap yang berhubungan dengan personality yang menghasilkan data yang valid.

3. *Brimop*

Brimop ini singkatan dari *be resilience in the midst of pandemi* yang mempunyai arti menjadi tangguh ditengah pandemi. *Brimop* merupakan media berbentuk web yang memuat pernyataan-pernyataan untuk mengukur tingkat resiliensi. Media ini juga memberikan hasil dan saran supaya siswa bisa mengetahui seberapa tingkat resiliensi yang ada pada dirinya.